

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah RA Nahdlatul Fata Jepara

RA Nahdlatul Fata adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada naungan Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Fata yang diketuai oleh Bapak H.Maskan, yang yayasannya beralamat pada jalan Janggalan No.04 Desa Petekeyan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. RA Nahdlatul Fata berdiri pada tanggal 12 Januari 1994. RA Nahdlatul Fata terletak di jalan Kampoeng Sembada Ukir No.09 Desa Petekeyan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang berdiri sejak tahun 1994 hingga saat ini dengan NSM 101233200067 yang saat ini dikepalai oleh Ibu Hj.Niswaton Shofiyah, S.Pd.I. RA Nahdlatul Fata Jepara merupakan Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Fata yang berada pada naungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara. RA Nahdlatul Fata lokasinya sangat strategis dan aman untuk anak-anak karena memiliki halaman yang cukup luas dan tidak berbatasan langsung dengan jalan raya. Jalan yang dilalui untuk sampai ke lokasi RA Nahdlatul Fata cukup mudah, baik menggunakan kendaraan seperti mobil, motor maupun jalan kaki.¹



Gambar 4. 1 Sejarah RA Nahdlatul Fata Jepara

¹ Data dokumentasi profil RA Nahdlatul Fata Jepara, pada tanggal 3 Januari 2024

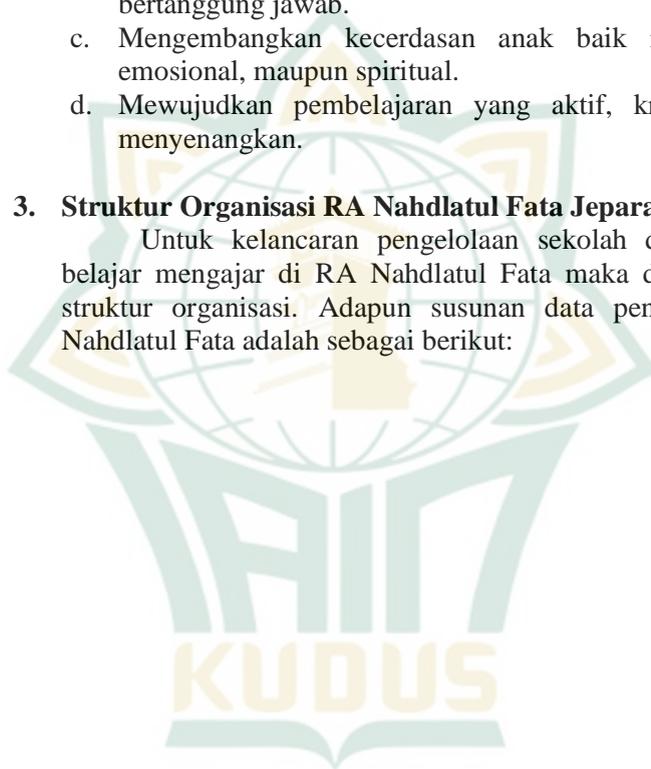
2. Visi Misi RA Nahdlatul Fata Jepara

Visi dari RA Nahdlatul Fata yaitu “Unggul dalam iman, taqwa, sehat, cerdas dan ceria. Untuk mencapai visi tersebut, maka RA Nahdlatul Fata mempunyai misi, adapun misi tersebut adalah sebagai berikut:²

- a. Menanamkan nilai-nilai dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sejak dini.
- b. Membiasakan pola hidup sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.
- c. Mengembangkan kecerdasan anak baik intelektual, emosional, maupun spiritual.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

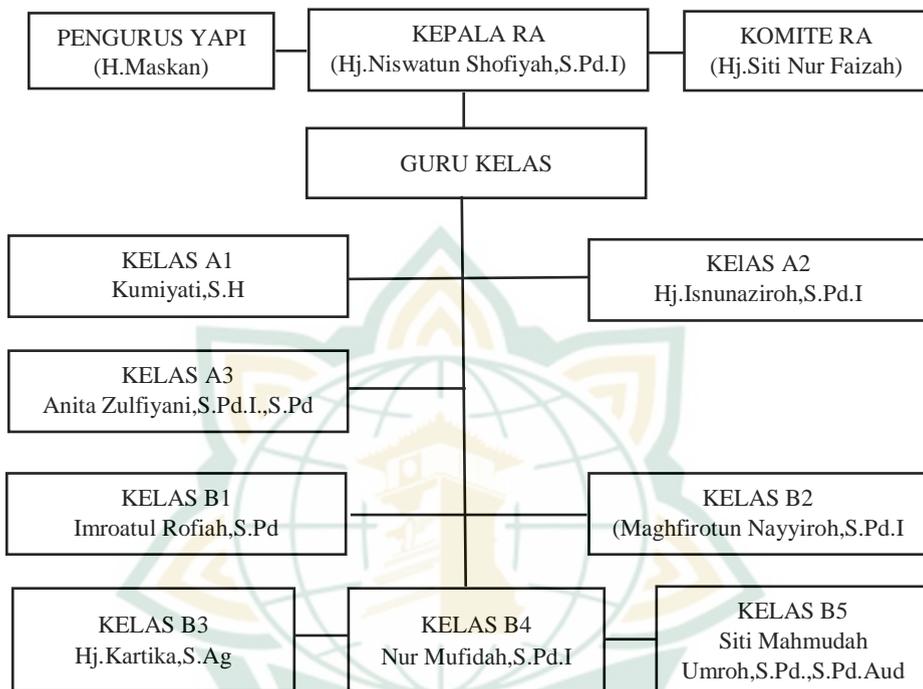
3. Struktur Organisasi RA Nahdlatul Fata Jepara

Untuk kelancaran pengelolaan sekolah dan proses belajar mengajar di RA Nahdlatul Fata maka dibentuklah struktur organisasi. Adapun susunan data pengurus RA Nahdlatul Fata adalah sebagai berikut:



² Data dokumentasi visi misi RA Nahdlatul Fata Jepara, pada tanggal 3 Januari 2024

STRUKTUR ORGANISASI RA NAHDLATUL FATA JEPARA



4. Keadaan Guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari seorang guru. Setiap guru atau pendidik sebagai penggerak dan pembimbing suatu kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Tugas utama pendidik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, mengelola administrasi sekolah, serta mewujudkan visi, misi lembaga. Guru yang berkualitas juga mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berikut data guru di RA Nahdlatul Fata jepara sebagai berikut:³

³ Data dokumentasi data guru RA Nahdlatul Fata Jepara, pada tanggal 4 Januari 2024

Data Guru RA Nahdlatul Fata
Tabel 4. 1 Data Guru RA Nahdlatul Fata

NO.	NAMA	JABATAN	TMT
1.	Hj.Niswaton Shofiyah, S.Pd.I.	Kepala RA	2000
2.	Hj.Kartika, S.Ag.	Guru	2000
3.	Hj.Isnunnaziroh, S.Pd.I.	Guru	2000
4.	Kumiyati, S.H.	Guru	2000
5.	Nur Mufidah, S.Pd.I.	Guru	2004
6.	Maghfirotn Nayyiroh, S.Pd.I.	Guru	2004
7.	Imrotul Rofiah, S.Pd.	Guru	2010
8.	Anita Zulfiyani, S.Pd.I., S.Pd.	Guru	2011
9.	Siti Mahmudah Umroh, S.Pd., S.Pd.Aud	Guru	2012

Guru di RA Nahdlatul Fata berjumlah 8 dan satu kepala sekolah yaitu Hj.Niswaton Shofiyah.S.Pd.I semua memegang peranan penting dalam menunjang pengelolaan pembelajaran yang berkualitas. Semua guru beragama islam dan guru di lembaga tersebut telah berijazah sarjana.

5. Keadaan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Peserta didik sebagai objek yang berkontribusi cukup besar yang nantinya dapat dibentuk dan diarahkan untuk mencapai tujuan keberhasilan berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Dapat dikatakan sekolah yang bermutu dan berhasil apabila siswanya lulus dengan nilai yang baik, berakhlak mulia serta dapat memenuhi harapan orang tua. Berikut data siswa RA Nahdlatul Fata sebagai berikut:⁴

⁴ Data dokumentasi siswa RA Nahdlatul Fata Jepara, pada tanggal 4 Januari 2024

Tabel 4. 2 Data Siswa RA Nahdlatul Fata 2023/2024

Kelas	Jumlah Satu Kelas	Jumlah Keseluruhan
A 1	25	74
A 2	25	
A 3	24	
B 1	21	101
B 2	20	
B 3	21	
B 4	20	
B 5	19	
Jumlah Total		175

Peserta didik yang ada di RA Nahdlatul Fata pada tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 175 anak. Kelas A yang terdiri dari 74 murid dan kelas B terdiri dari 101 murid.

6. Sarana dan Prasarana di RA Nahdlatul Fata Jepara

Sarana prasarana merupakan faktor yang penting untuk lembaga pendidikan. RA Nahdlatul Fata mempunyai sarana prasarana yang memadai dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana prasarana yang memadai maka pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang ada di RA Nahdlatul Fata Jepara sebagai berikut: Ruang kelas A ada 3, Ruang kelas B ada 5, Ruang kantor ada 1, Kamar mandi siswa 2, Kamar mandi guru ada 1, Tempat sampah, Alat bersih-bersih, Rak sepatu besar ada 4, Rak media alat tulis seperti krayon dan buku gambar, Papan tulis ada 8, Kipas setiap ruangan, TV ada 2, Meja dan kursi guru, Meja siswa, Almari piala, Halaman sekolah, Ayunan ada 1, Perosotan ada 2, Jaring laba-laba ada 1, Bola dunia ada 1, Komedi putar 1, Terowongan 1.

RA Nahdlatul Fata memiliki bangunan yang cukup lengkap dalam segi sarana dan prasarananya. Ada juga pagar yang mengelilingi bangunan sekolah agar anak-anak dapat belajar dan bermain dengan aman dan nyaman. APE luar juga tersedia cukup lengkap untuk anak-anak. Untuk tempat bermainnya bisa digunakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, ketika istirahat, dan waktu ketika

menunggu penjemputan pulang, anak-anak dapat bermain sambil menunggu orang tuanya menjemput.⁵



Gambar 4. 2 Halaman Bermain

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi peneliti menjelaskan mengenai informasi yang telah didapat dengan menggunakan acuan pada tiga narasumber yaitu: 1) NS, 2) K, 3) NM. Sebelum peneliti melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi, peneliti membuat instrumen penelitian terlebih dahulu, hal tersebut untuk mempermudah peneliti melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait objek yang diteliti. Tujuan dari instrumen ini yaitu memudahkan peneliti untuk wawancara agar tidak keluar dari topik yang dibahas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahapan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh hasil yang akurat. Pada bagian tersebut seluruh data dari penelitian dideskripsikan. Maka peneliti mendeskripsikan terkait rumusan masalah yaitu mengetahui pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan *market day* untuk melatih

⁵ Data hasil observasi sarana dan prasarana RA Nahdlatul Fata Jepara, pada tanggal 3 Januari 2024

kemampuan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan yang muncul dalam pembelajaran kegiatan *cooking class* dan *market day*, faktor hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan *market day*. Berdasarkan data-data hasil yang diperoleh secara langsung di lapangan maka peneliti mendeskripsikan beberapa poin sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day* untuk Melatih Kemampuan Kewirausahaan

Mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* yang dilakukan guru pada tahap perencanaan yaitu guru menentukan kegiatan sesuai RPPH. Ketika saat kegiatan *cooking class* dilakukan, guru yang bersangkutan menyiapkan kegiatan sesuai tema. Hasil wawancara dari ibu NS selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Untuk RA Nahdlatul Fata Jepara digabung antara kurikulum 13 sama kurikulum merdeka atau dinamakan IKM. Jadi untuk tahun ini RA Nahdlatul Fata secara keseluruhan belum menggunakan kurikulum merdeka. Kalau di RA Nahdlatul Fata yang menentukan kegiatan yang ada di RPPH ada bagian tersendiri. Disini dibagi tugas ada guru bagian kurikulum, Jadi yang membuat persiapan untuk RPPM nya bagian kurikulum tetapi kalau RPPH dibuat oleh guru masing-masing guru.”⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru ibu K menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk RA Nahdlatul Fata digabung antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka atau dinamakan IKM. Ketika dalam menentukan kegiatan tentunya disesuaikan dengan tema. Untuk bagian kurikulum sudah membagi terkait kegiatan yang dilakukan. Ketika temanya buah-buahan kegiatannya juga disesuaikan terkait dengan olahan buah-buahan.”⁷

⁶ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁷ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

Hal ini diperjelas pernyataan rekan guru yang bernama ibu NM bahwa:

“Cara menentukan kegiatan yang ada di RPPH yaitu berawal dari PROTA (Program Tahunan) tetapi disempitkan lagi menjadi PROSEM kemudian disempitkan lagi menjadi RPPM. Jadi untuk RPPH diambil dari RPPM. Setiap minggunya membuat RPPM yang nantinya dituangkan pada RPPH. Jadi kalau anak-anak pulang, guru tidak pulang langsung tetapi menyiapkan kegiatan untuk besok pagi.”⁸

Kegiatan yang ada di RA Nahdlatul Fata untuk bagian RPPM tentunya dirancang oleh bagian kurikulum dan kemudian bagian kurikulum membagi terkait jadwal *cooking class* yang dilakukan, tetapi untuk RPPH tentunya dirancang oleh guru kelas masing-masing. RPPH dirancang guru satu hari sebelum kegiatan mengajar. Pernyataan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NS selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa: “Kalau yang RPPM dirancang oleh bagian kurikulum tetapi untuk yang RPPH dirancang oleh guru kelas masing-masing. Merancangnya H-1 sebelum kegiatan pembelajaran.”⁹

Hal tersebut sesuai pernyataan wawancara dari guru RA Nahdlatul Fata Jepara ibu K yang menyatakan bahwa:

“Yang terlibat pembuatan jadwal yaitu tentunya bagian kurikulum, bagian kurikulum membagi terkait program muatan lokal *cooking class* yang dilakukan. Kemudian kalau sudah mulai dilakukan praktik memasak, yang terlibat dalam kegiatan yaitu guru *cooking class*.”¹⁰

Guru yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *cooking class* di RA Nahdlatul Fata yaitu guru yang memegang kegiatan bagian *cooking class*. Guru bagian *cooking class*

⁸ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

⁹ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

¹⁰ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

senantiasa mendampingi anak-anak melakukan proses kegiatan memasak, agar saat proses pelaksanaan memasak berjalan sesuai yang diharapkan dan anak mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini dituturkan oleh ibu NS selaku kepala RA Nahdlatul Fata Jepara bahwa “Untuk muatan lokal kuliner yang mengikuti yaitu guru yang memegang kegiatan *cooking class*, tetapi kalau *cooking class* yang keluar sekolah semua guru ikut mendampingi karena tanpa dampingan orang tua.”¹¹ Kemudian juga ibu Kartika menyatakan bahwa “Untuk guru yang terlibat dalam kegiatan *cooking class* yaitu ibu guru yang ditunjuk dibagian *cooking class*.”¹²

Hasil wawancara menurut pernyataan dari ibu NS yang mengenai dilakukannya kegiatan *cooking class* menyatakan bahwa:

“Kalau *cooking class* persemester ada. Kalau dikelompok B ada muatan lokal yang salah satunya kegiatan *cooking class*, karena kelompok B anaknya sudah mandiri mampu mengikuti kegiatan. Ketika *cooking class* kegiatan memasaknya disesuaikan dengan tema. Muatan lokal itu tujuannya membedakan antara sekolah-sekolah yang lain. Makanya ada program yang dibuat sendiri. Semua programnya ada 6 yang bagian *cooking class* dimasukkan keprogram kuliner. Ada guru yang berperan tersendiri terhadap *cooking class* tersebut, nantinya guru bagian *cooking class* menyiapkan materi apa yang harus disampaikan ke anak sesuai tema.”¹³

Hal ini juga dijelaskan berdasarkan wawancara dengan guru ibu K bahwa “Untuk kegiatan *cooking class* khusus untuk yang kelompok B satu semester setiap kelas satu kali. Saat kegiatan dilakukan satu kelas tetapi

¹¹ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

¹² Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

¹³ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

dilaksanakan secara bergantian setiap kelasnya.”¹⁴ Pernyataan dari kedua penjelasan diatas seperti yang dituturkan dalam wawancara dengan ibu NM menyatakan bahwa “Untuk *cooking class* dilaksanakan pada kelompok B. Jadi karena untuk kelompok B ada 5 kelas maka dilakukan 5 kali pertemuan *cooking class*. Setiap kelas dalam satu semester satu kali kegiatan *cooking class*.”¹⁵ Kegiatan *cooking class* dilakukan lima kali pertemuan dalam satu semester karena kelas B ada 5 kelas dan setiap kelasnya melakukan satu kali *cooking class* yang disesuaikan dengan tema. Jadi kegiatan *cooking class* dilakukan bergantian setiap kelasnya.

Sebelumnya yang perlu dipersiapkan pendidik yaitu tentunya menyiapkan semua alat dan bahan yang digunakan untuk memasak. Kemudian kalau biaya untuk membeli bahan-bahan yang digunakan biayanya dari pihak sekolah. Hal tersebut sesuai yang dituturkan dari wawancara kepala sekolah ibu NS bahwa:

“Kalau sebelum pelaksanaan guru terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk memasak. Kemudian untuk persiapan biaya ada yang namanya uang TING, dua ribu setiap hari sabtu yang digunakan untuk kegiatan *cooking class* ke instansi. Dengan adanya uang tersebut dari sekolah tidak memungut biaya lagi dari mereka. Tetapi untuk kegiatan *cooking class* yang di sekolah biayanya dari sekolahan.”¹⁶

Sebagaimana wawancara dengan rekan guru ibu NM bahwa:

“Guru yang berkaitan dengan kegiatan *cooking class* tentunya harus menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk besok pagi. Guru menyiapkan buah-buahan yang diperlukan. Selain

¹⁴ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

¹⁵ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

¹⁶ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

menyiapkan buah, anak juga diajak membawa buah kesukaannya. Pembelajarannya tidak hanya membuat salad atau jus buah saja tetapi pembelajarannya juga mengenalkan terkait kasar dan halus kulit buah, kemudian juga kegunaan buah untuk tubuh.”¹⁷

Kemudian Ibu NM juga menuturkan bahwa terkait alat dan bahan yang dipersiapkan tersebut dari RA sendiri “Jadi alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan *cooking class* tentunya disiapkan oleh pihak sekolah. Menyiapkannya sebelum kegiatan, misalnya besok ada *cooking class*, jadi guru yang berkaitan dengan kegiatan *cooking class* menyiapkannya.”¹⁸

Tahap kegiatan *cooking class* selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan. Sebelumnya untuk lokasi pelaksanaan kegiatan *cooking class* serta jual beli dilakukan disebuah ruang tersendiri yaitu di ruang bermain. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu NS selaku kepala RA menyatakan bahwa:

“Lokasinya di ruang tersendiri yaitu area bermain. Disana sudah ada dapurnya, kompor, peralatannya sudah dipersiapkan. Setiap ada *cooking class* anak diajak ke ruang tersebut. Ketika kelompok B5 selesai berdoa diberi tau kalau ada kelas memasak dan diminta untuk ke area bermain, Contohnya ‘Anak-anak hari ini ada *cooking class* ayo kita menuju ke ruang masak.’”¹⁹

Penjelasan diatas juga sesuai yang dituturkan oleh ibu K yakni “Untuk tempat kegiatan membuatnya tidak di dalam kelas tetapi punya tempat tersendiri yaitu kegiatannya dilakukan di tempat bermain.”²⁰

¹⁷ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

¹⁸ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

¹⁹ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

²⁰ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

Jam masuk sekolah RA Nahdlatul Fata Jepara yaitu pukul setengah delapan, kemudian peserta didik melakukan doa bersama-sama di halaman. Setelah selesai berdo'a anak-anak yang kelasnya ada kegiatan *cooking class* diminta untuk ke ruang bermain. Waktu pelaksanaannya dimulai pukul delapan sampai selesai. Seperti yang dituturkan oleh ibu NS selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa "Setelah berdoa bersama, anak diajak ke ruang memasak yang sudah disediakan. Waktu pelaksanaannya dimulai sekitar pukul 08.00 sampai selesai."²¹ Seperti yang dituturkan oleh guru ibu K bahwa "Persiapan jam setengah delapan untuk baca asmaulhusna dan do'a bersama. Kemudian dimulai jam 08.00, anak-anak diminta untuk keruang bermain dan kemudian untuk alat dan bahan memasak sudah dipersiapkan. Untuk kegiatannya dimulai sekitar jam delapan sampai selesai."²²

Pernyataan dari kedua narasumber diatas sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu NM selaku rekan guru yakni "Kegiatan *cooking class* dilakukan setelah berdo'a membaca asmaulhusna bersama. Setelah berdo'a, kelas yang ada kegiatan memasak diminta untuk masuk ke ruang bermain. Dimulai antara pukul 08.00 sampai selesai."²³



Gambar 4. 3 Berdoa Bersama

²¹ Ibu NS, "Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip."

²² Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

²³ Ibu NM, "Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip."

Sebelum kegiatan dimulai guru menata alat dan bahan yang digunakan untuk *cooking class*. Ketika tema kegiatan *cooking class* buah maka bahan yang digunakan yaitu seperti buah naga, melon, anggur. Kemudian alat yang digunakan sudah tersedia di sekolah seperti kompor, wajan, baskom, nampan, sendok, piring. Sebagaimana wawancara dari ibu NS selaku kepala RA Nahdlatul Fata yang menuturkan bahwa “Di sini peralatan masak ada kompor, wajan, baskom, sendok, nampan, piring, pokoknya peralatan dapur sudah tersedia di RA. Kalau untuk bahan-bahan disesuaikan dengan tema, semisal kalau temanya tanaman buah berarti guru membuat kegiatan yang berbahan buah seperti membuat sup buah, jus, salad. Jadi yang dipersiapkan seperti buah naga, melon, anggur.”²⁴

Hal ini juga senada dengan yang dituturkan oleh ibu K selaku guru menyatakan bahwa “Untuk alat-alat memasak di sekolah sudah punya dan sudah tersedia. Seperti meja, panci, kompor, wajan, sendok. Sebagian besar kita sudah punya alat-alat di sekolah tinggal membawa bahan yang akan digunakan untuk *cooking class* seperti buah naga, melon, anggur.”²⁵

Terkait alat dan bahan yang digunakan diatas, sekolah juga sudah punya alat sendiri untuk kegiatan memasak. Guru yang terlibat kegiatan *cooking class* menyediakan terlebih dahulu bahan dan alat tersebut untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran kegiatan *cooking class*. Saat penelitian berlangsung, kegiatan *cooking class* yang dilakukan yaitu membuat sup buah. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sup buah yaitu meliputi botol, teko, sendok, centong, buah naga, melon, anggur, susu, air putih.

²⁴ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

²⁵ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”



Gambar 4. 4 Alat dan Bahan Pembuatan Sup Buah

Setelah alat dan bahan sudah dipersiapkan, pada saat proses pelaksanaan guru terlebih dahulu menjelaskan olahan makanan yang dibuat, memperkenalkan nama-nama alat dan bahan yang digunakan. Kemudian terkait warna-warna buah yang digunakan, manfaatnya, cara membuatnya, dan guru juga memberi contoh kepada anak-anak proses membuatnya secara langsung agar anak mengerti. Setelah itu cara menjualnya dengan kemasan yang menarik, menjelaskan terkait olahan yang dibuat dapat dinikmati sendiri dan juga dapat dijual agar menghasilkan uang dan ketika sudah besar dapat membuka peluang usaha sendiri bagi orang-orang sekitar. Setelah itu anak-anak diminta untuk praktik membuat bersama-sama secara bergantian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu NS menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan *cooking class* dan *market day* untuk melatih kemampuan kewirausahaan menuturkan bahwa:

“Karena ini tingkat RA anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu terkait kegiatannya. Untuk guru yang bersangkutan terkait kegiatan memasak memberi tau kepada anak-anak kegiatannya membuat sup buah. Anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu terkait cara membuat makanan yang diolah. Kemudian diberi penjelasan ketika ingin mendapatkan uang, olahan makanan yang kita buat dapat dijual. Kemudian anak juga nantinya praktik jual beli. Disini mengajarkan kepada anak-anak agar mengerti kalau

mendapatkan uang dari hasil jualan. Anak nantinya mengerti bagaimana proses membuat makanan sampai menghasilkan uangnya.”²⁶

Tahap pelaksanaan kegiatan yang sudah pernah dilakukan dalam wawancara dengan ibu K selaku guru menyatakan bahwa:

“Menjelaskan terlebih dahulu terkait nama-nama bahannya, manfaatnya, bertanya suka apa tidak terkait bahan yang akan dimasak. Guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu cara melakukannya, kemudian anak diminta untuk praktik bersama-sama membuat olahan makanan atau minuman. Anak pada saat membuat antusias sekali. Setelah selesai membuat, anak diminta mencoba makanan yang telah dibuat. Sebelumnya anak juga diberi penjelasan kalau makanan yang dibuat dapat dikonsumsi sendiri dan dapat dijual, uangnya nantinya untuk keperluan sehari-hari. Dari awal untuk kegiatannya sudah ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Kemudian langsung dipraktikkan dan dijelaskan terkait bahan yang digunakan bermanfaat untuk tubuh dan guru menjelaskannya dikaitkan dengan kewirausahaan juga agar anak-anak lebih faham ketika nantinya jual beli.”²⁷

Sebagaimana wawancara dari rekan guru ibu NM menuturkan bahwa “Ketika saat melakukan *cooking class* gurunya memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk *cooking class* terlebih dahulu.”²⁸ Kemudian ibu NM selaku rekan guru juga menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah dapat respon yang baik dan berjalan dengan lancar karena *cooking class* sudah berjalan kurang lebih 6 tahun. Saat pelaksanaan guru

²⁶ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

²⁷ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

²⁸ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

menerangkan terlebih dahulu kemudian praktik *cooking class*. Menerangkan terkait nama buahnya, kegunaanya, manfaatnya untuk kesehatan. Apalagi banyak anak yang kurang suka buah jadinya diterangkan kalau buah baik untuk kesehatan. Terkadang ada juga anak yang tidak suka buah kemudian setelah diberi penjelasan tersebut anak menjadi mau makan buah.”²⁹

Gambar 4. 5 Guru Menjelaskan Alat, Bahan dan Kewirausahaan



Gambar 4. 6 Guru Mencontohkan Membuat Sup Buah



²⁹ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

Gambar 4. 7 Anak-Anak Membuat Sup Buah



Tahapan yang dilakukan untuk melatih kemampuan kewirausahaan kepada peserta didik melalui kegiatan *cooking class* yaitu *market day* (jual beli). Setelah semua melakukan praktik *cooking class*, anak diminta untuk berjualan atau berwirausahaan sup buah yang sudah dibuat. Kelas B2 menjual sup buah yang telah dibuatnya ke kelas lain. Kelas lain antusias untuk beli karena diijual pada saat istirahat dengan harga tiga ribu per botolnya. Disinilah kemampuan kewirausahaan pada diri anak muncul dan anak mengerti proses dari awal membuat sup buah sampai dengan tahap akhir penjualannya. Proses menanamkan kewirausahaan dalam kegiatan *market day* di RA Nahdlatul Fata Jepara juga dengan memberikan penjelasan dan wawasan kepada anak terkait kewirausahaan saat *cooking class*. Makanan apapun yang kita buat tentunya dapat dikonsumsi sendiri dan juga dapat dijual agar menghasilkan uang. Kemudian nantinya anak-anak punya usaha sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ibu K menjelaskan bahwa “Anak-anak diberi penjelasan tentang hasilnya ketika kita membuat makanan dapat dijual atau juga dapat dikonsumsi sendiri. Jadi kita beri pengertian penjelasan kepada anak. Hasil yang kita masak ini dapat dijual, contohnya seperti dipinggir-pinggir jalan banyak orang yang jual buah,

sayur, ataupun ada juga yang jual sup buah ataupun es buah.”³⁰

Kemudian ibu NM selaku rekan guru juga menjelaskan bahwa: “Dengan cara menjelaskan kalau kita membuat sesuatu, contohnya kita membuat jus atau sup buah itu dapat dijadikan bisnis, dapat diperjual belikan. Jadi kalau sudah besar anak-anak bisa dibuat sampingan. Anak dikasih wawasan terkait kewirausahaan dan juga melalui praktik jual beli.”³¹ Kemudian pernyataan diatas diperjelas lagi oleh ibu NM selaku rekan guru bahwa:

“Tergantung ada yang iya ada yang tidak, lihat-lihat kegiatannya. Misalya kita temanya buah-buahan, jadi disini mengenal olahan makanan yang terbuat dari buah. Kewirausahaannya mengenalkan atau menanamkan kepada anak lewat *cooking class*. Saat *cooking class*, anak sudah diperkenalkan kewirausahaan seperti makanan yang buat dapat dijual dan mendapatkan uang sendiri. Kemudian untuk kegiatan *cooking class* juga dilatih praktik jual beli.”³²



Gambar 4. 8 Kegiatan Jual Beli Sup Buah

³⁰ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

³¹ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

³² Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* serta *market day* tersebut tentunya ada aturan-aturan yang harus diterapkan kepada anak supaya anak dapat melakukan kegiatan dengan tertib agar tidak mengganggu kelas yang lain. Pernyataan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K selaku guru bahwa “Saat kegiatan *cooking class* anak diminta untuk tertib mendengarkan dan melaksanakan kegiatan berlangsung.”³³

Hal ini diperjelas dengan pernyataan ibu NM selaku rekan guru bahwa “Ada, aturannya harus mentaati kegiatan yang dilaksanakan. Anak tidak boleh rame, tidak boleh gaduh karena ruangnya itu bersebelahan dengan kelas, jadi tidak boleh mengganggu temannya. Biasanya anak yang belum melaksanakan *cooking class* pada tertarik untuk melihat. Supaya tidak menggagu, anak harus duduk yang bagus mengikuti aturan yang dikatakan oleh guru.”³⁴

Setelah melakukan kegiatan tentunya guru juga menilai dan mengevaluasi bagaimana perkembangan anak. Penilaian tersebut untuk mengetahui kemampuan anak mengalami perkembangan atau tidak. Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak-anak di RA Nahdlatul Fata yaitu dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai perasaan anak setelah melakukan kegiatan *cooking class* dan *market day*. Anak juga diminta untuk mengulas terkait kegiatan yang sudah dilakukan hari itu. Berdasarkan hasil pernyataan wawancara dengan guru ibu K memaparkan bahwa:

“Anak-anak sangat semangat sekali. Selain tidak jenuh juga ada variasi untuk pembelajaran. Biasanya anak-anak menanyakan terkait kapan membuat atau memasak lagi. Penilaian terkait antusias anak saat melakukan kegiatan. Berani berbincang dengan teman lain. Berarti intinya anak ada perkembangan, anak bersemangat. Setelah praktik memasak berpengaruh kepada anak untuk bersemangat berwirausaha, kemudian yang awalnya

³³ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

³⁴ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

tidak suka buah juga ada perubahan menyukai buah. Untuk evaluasi biasanya guru tanya jawab kepada anak terkait membuat olahan apa, bagaimana perasaan setelah kegiatan. Bertanya berani untuk berjualan atau tidak. Anak ada reaksi dan ditindak lanjut.”³⁵

Hasil dari wawancara dengan ibu NM selaku rekan guru menyatakan bahwa “Dilakukan dengan melalui penilaian observasi, unjuk kerja atau tanya jawab dan juga demonstrasi kemudian eksperimen. Evaluasinya setelah pembelajaran *cooking class*, anak-anak ditanya bagaimana perasaannya hari ini? (suka), kemudian bagaimana rasanya? (enak). Sekarang sudah suka buah?. Anak mengungkapkannya melalui bercerita, anak menceritakan hasil dari *cooking class* yang telah dibuatnya.”³⁶

2. Kemampuan Kewirausahaan yang Muncul dalam Pembelajaran Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day*

Kegiatan yang ada di RA Nahdlatul Fata Jepara yang dikaitkan dengan kewirausahaan salah satunya yaitu kegiatan *cooking class* yang *market day*. Guru memperkenalkan kepada anak cara berwirausaha melalui kegiatan *cooking class* seperti menjelaskan terkait makanan yang dibuat dapat dijual untuk mendapatkan uang. Kemudian juga menanamkan kemampuan kewirausahaan melalui praktik langsung menjual olahan makanan atau minuman yang telah dibuat saat *cooking class* yang alat dan bahannya telah disediakan oleh pihak sekolah. Reaksi anak saat proses kegiatan *cooking class* berlangsung sangat antusias dan sangat senang sekali karena dapat belajar dengan cara yang asyik. Kemudian anak juga antusias melihat saat guru memberi contoh. Peserta didik sangat suka dengan kegiatan *cooking class* yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu K selaku guru menyatakan bahwa “Kalau reaksi anak sangat senang sekali karena selain untuk menghilangkan rasa kejenuhan, anak

³⁵ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

³⁶ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

dapat belajar di luar kelas. Oleh karena itu anak menjadi suka, bersemangat sekali walaupun gurunya sambil bertanya anak mampu menjawab dengan bersemangat, anak-anak antusias sekali ketika melihat proses guru mencontohkan dan praktiknya.”³⁷

Hal ini juga senada dengan pernyataan ibu NM selaku rekan guru bahwa:

“Anak antusias banget, mereka sangat suka. Jadi pembelajarannya tidak monoton di dalam kelas saja tetapi di ruang bermain. Semua anak suka pada saat membuat olahan, karena dapat membuat sendiri sesuka hatinya. Untuk semester ini membuat sup buah.”³⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu K selaku guru menuturkan bahwa “Kalau selesai semua sama-sama membersihkan ruangan. Untuk sampah dibuang bersama-sama ke tempat sampah yang sudah disediakan. Semua yang membersihkan anak-anak dan gurunya. Selain itu diminta untuk membersihkan alat-alat yang telah digunakannya. Setelah selesai membersihkan anak dapat kembali ke kelasnya.”³⁹ Berdasarkan pernyataan diatas terkait kerjasama dan kemandirian harus ditanamkan sejak dini, ibu K selaku guru menuturkan sebagai berikut “Iya, terutama untuk mengenalkan kepada anak-anak. Kita kenalkan kerjasama, kemandirian. Jadi kita bersihkan semua sama-sama kemudian kalau cuci tangan harus bergantian agar tidak berebutan.”⁴⁰ Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa ketika kegiatan selesai yang membersihkan ruangan yaitu semua murid dan guru yang telah melakukan kegiatan *cooking class*. Semua dapat membersihkan sampah bersama-sama dan dibuang ketempat sampah. Jadi kerjasama, kemandirian,

³⁷ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

³⁸ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

³⁹ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁴⁰ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

saling bergantian, reaksi saat berjualan. Semua hal itu secara tidak langsung tumbuh pada diri anak.

Keadaan anak sebelum dan setelah melakukan kegiatan *cooking class* juga sangat mendukung dan merespon. Sebelumnya anak merasa penasaran kemudian saat kegiatan sangat bersemangat dan ketika selesai anak senang karena hasil mereka dapat dijual kepada orang lain. Hal ini dituturkan oleh ibu K selaku guru bahwa “Kalau sebelumnya anak-anak penasaran pengen melihat, anak bersemangat dan ketika selesai anak senang karena dapat langsung praktik membuatnya dan juga hasilnya dapat dinikmati sendiri maupun orang lain. Sebelum dan setelah melakukan jelas ada perubahan, sebelumnya anak belum mengenal kemudian anak sudah praktik dan ada hasilnya dia senang, anak antusias sekali.”⁴¹ Hal tersebut juga diperjelas pernyataan dari ibu NM selaku rekan guru bahwa “Kayak gini, ini hari Kamis rencana anak-anak kelas B membawa buah-buahan kesukaannya. Dari hari kemarin anak sudah menanyakan terus, kapan bu bawanya hari apa. Jadi dari awal sampai selesai kegiatan anak sangat semangat dan merespon sekali.”⁴²

Setiap anak tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dari proses menanamkan kewirausahaan dalam kegiatan *cooking class* melalui jual beli maka kemampuan anak yang muncul setelah melakukan kegiatan *cooking class* yaitu anak memiliki rasa tanggung jawab, keinginan untuk berwirausaha, kemandirian, kreatif membuat olahan makanan sendiri, melatih anak untuk bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dapat melatih kejujuran anak saat jual beli dan ketika sudah dewasa dapat membuka bisnis karena sudah dilatih sejak dini. Berdasarkan wawancara dengan kepala RA ibu NS menjelaskan bahwa:

“Anak-anak bisa merasa senang karena dia terlibat langsung ketika praktik membuat makanan, anak-anak dapat mengerti bahan makanannya terbuat

⁴¹ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁴² Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

dari apa. Kemampuan kemandirian muncul dengan sendirinya. Ketika setelah melakukan pekerjaan anak-anak memiliki rasa tanggung jawab, ketika selesai kegiatan tempat harus dibersihkan bersama-sama. Nanti kelihatan anak itu tanggung jawab apa tidak.”⁴³

Hal ini senada dengan pernyataan ibu K selaku guru menjelaskan bahwa “Memunculkan keinginan berwirausaha, kemandirian, kemudian yang awalnya tidak suka makan buah berubah menjadi suka dan juga untuk tidak bosan belajar di kelas. Pembelajarannya bisa bervariasi tidak monoton itu-itu aja. Anak-anak yang biasanya beli langsung, di RA Nahdlatul Fata dilatih untuk buat sendiri.”⁴⁴ Hasil wawancara dari kedua narasumber senada dengan ibu NM selaku rekan guru bahwa “Anak menjadi mandiri karena bisa membuat olahan makanan sendiri dan membersihkan ruangan bersama-sama dapat melatih kemandirian dan kerja sama, saat membuat olahan makanan atau minuman juga dapat melatih kreativitas anak, anak juga dilatih kejujuran saat proses jual beli.”⁴⁵

Kemudian manfaat melaksanakan *cooking class* sendiri menurut wawancara dari guru ibu K menuturkan bahwa “Yang pertama pengenalan terhadap anak biasanya sesuai dengan temanya. Ketika membuat sup buah guru menjelaskan kepada anak. Awalnya ada anak yang tidak suka buah kemudian anak melihat teman-temannya mencoba semua akhirnya mencoba dan suka.”⁴⁶ Kemudian berdasarkan wawancara dengan ibu NM selaku guru menyatakan bahwa “Anak menjadi mandiri, melatih kedisiplinan, melatih kewirausahaan juga.”⁴⁷ Berdasarkan pernyataan diatas manfaat melaksanakan kegiatan *cooking*

⁴³ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁴⁴ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁴⁵ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

⁴⁶ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁴⁷ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

class tentunya anak menjadi suka makanan yang sehat termasuk buah, mandiri, disiplin dan menanamkan sikap kewirausahaan.

Adapun manfaat menanamkan kewirausahaan dalam kegiatan *cooking class* yaitu mengerti cara mendapatkan uang itu melalui kerja keras, ketika dewasa nantinya dapat menjadi pebisnis yang sukses membuka lapangan pekerjaan, ketika menanamkan kewirausahaan sejak dini nantinya faham potensi yang dimiliki dalam diri anak dan juga mengerti bahwa ternyata makanan yang dibuat dapat dijual untuk usaha. Akhirnya anak mempunyai jiwa kewirausahaan. Berdasarkan wawancara dengan ibu NS mengatakan bahwa “Anak-anak dapat mengenal atau mengerti bagaimana mencari uang, mengerti dari mana uang itu didapat yaitu dari hasil kerja. Nantinya anak faham kalau minta sesuatu itu dengan hasil kerja keras. Kalau dengan kerja keras nantinya bisa mendapatkan sesuatu dan nantinya ketika dewasa berkeinginan menjadi wirausaha sukses.”⁴⁸

Sebagaimana wawancara yang dituturkan oleh guru ibu K menyatakan bahwa:

“Untuk menanamkan kewirausahaan biasanya begini, kalau kita membuat sendiri modalnya akan lebih sedikit, ketika kita membeli buah bisa dipotong-potong dan dibuat banyak kemudian dikemas bagus. Guru menanamkan ke anak-anak kalau sudah besar dapat membuat seperti ini, nantinya ketika dijual laku dan bisa mendapatkan keuntungan sehingga anak-anak antusias untuk membuat sendiri lagi. Kalau membuat sendiri bahannya juga aman. Akhirnya anak mengerti dan anak juga dilatih langsung untuk berjualan ke kelas yang lain oleh karena itu anak memiliki jiwa kewirausahaan.”⁴⁹

Adapun manfaat penting untuk menanamkan kewirausahaan sejak dini kepada anak juga dijelaskan oleh ibu NM selaku rekan guru menyatakan bahwa “Kalau kita

⁴⁸ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁴⁹ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

tanamkan kewirausahaan sejak dini kepada anak nantinya anak jadi mengerti arahnya untuk mencapai potensi yang disukai, nantinya anak memiliki kebebasan untuk mencari peluang usaha sendiri. Contohnya saja anak tidak seenaknya minta uang kepada ibunya. Karena kalau kita mau dapat uang harus melalui kerja keras.”⁵⁰



Gambar 4. 9 Hasil Minuman Sup Buah yang Dijual

3. Faktor Hambatan dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day*

Dalam penelitian terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di RA Nahdlatul Fata. Adapun faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di RA Nahdlatul Fata Jepara berdasarkan wawancara dengan ibu NS selaku kepala RA menuturkan bahwa “Kadang kita terkendala pada alat yang rusak ataupun yang hilang karena jarang digunakan seperti halnya kompor yang rusak, kemudian ada anak yang tidak merespon karena mood anak yang berubah-ubah.”⁵¹ Berdasarkan wawancara dengan ibu K selaku guru menuturkan bahwa “Bahan yang terlalu sulit-sulit terkadang mencarinya agak ribet. Kemudian guru yang mengajar hanya satu dan ketika kegiatan *cooking class* ada

⁵⁰ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

⁵¹ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

anak yang tidak masuk padahal sebelumnya sudah diberi pengumuman akan diadakan *cooking class*.⁵²

Hal ini diperjelas pernyataan wawancara oleh rekan guru ibu NM menyatakan bahwa “Faktor penghambatnya saya kira tidak terlalu ada yang menghambat. Paling kalau untuk siswa yang awalnya tidak mau atau siswa yang mogok karena suasana hatinya lagi tidak bersemangat. Kemudian terkendala ketika alatnya ada yang rusak.”⁵³

Dari hasil wawancara menunjukkan faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan *cooking class* yaitu salah satunya faktor dari anak, terkadang ada anak yang dari rumah sudah tidak bersemangat atau tidak mood dan ketika anak mengikuti pembelajaran akhirnya tidak bersemangat. Tetapi ketika guru membujuk dengan baik memberikan varian pembelajaran yang menyenangkan akhirnya anak kembali bersemangat lagi. Kemudian ketika kegiatan *cooking class* kendalanya saat alat yang akan digunakan rusak atau hilang. Kemudian juga terkendala ketika kegiatan *cooking class* bahan yang digunakan sulit dicari.

Hambatan yang terjadi tersebut tidak membuat kondisi berlarut-larut tanpa adanya solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Solusi yang diberikan guru mengenai faktor penghambat diatas dengan cara membuat olahan masakan yang tidak menggunakan alat yang rusak atau bahan yang sulit didapat. Kemudian ketika anak tidak bersemangat dan tidak mood, guru berusaha mendekati dan membujuk anak agar bersemangat lagi mengikuti kegiatan. Kemudian guru harus membangun pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar anak bersemangat dalam proses kegiatan belajar. Ketika ada kegiatan *cooking class*, guru menginformasikan kepada anak-anak dan juga melalui grup wali murid untuk mengkondisikan putra putrinya agar berangkat. Ketika ada kendala dan tidak dapat mengatasi sendiri maka dicari solusi bersama-sama dan terutama konsultasi kepada pihak kepala RA. Hal ini berdasarkan

⁵² Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁵³ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu NS yang menjelaskan bahwa:

“Guru mencari alternatif yang lain, seperti membuat olahan masakan yang tidak perlu menggunakan kompor. Guru mendekati dan anak diminta untuk bercerita, kemudian juga guru bisa memantau kondisi anak ketika tidak mood atau tidak menerima kegiatan belajar mengajar saat itu. Karena karakter anak yang berbeda-beda ada yang memang malas, belum mood. Disini memang bagaimana guru harus bisa mencari solusi terkait kegiatan yang menyenangkan agar semua anak bisa menerima apa yang disampaikan guru saat itu.”⁵⁴

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru ibu K menuturkan bahwa “Mencari olahan masakan yang tidak memerlukan bahan yang sulit didapat tersebut. Ketika kegiatan duduknya dibuat melingkar agar semua anak kondusif. Sebelumnya diumumkan dahulu kalau besok harus berangkat semua. Guru juga umumkan di grup wali murid agar anak-anak dapat dikondisikan orang tuanya sehingga bisa berangkat.”⁵⁵

Kemudian ibu NM selaku rekan guru juga menuturkan bahwa “Kita cari solusinya ketika anak yang moodnya lagi tidak bagus guru dapat membujuknya dengan cara yang halus agar anak mau ikut bergabung dan bersemangat lagi untuk belajar bersama teman-temannya. Kalau untuk alat yang rusak kita servis, kalau waktu servisnya tidak memungkinkan atau rusaknya parah kita membeli lagi selain itu juga mencari alternatif yang lain, contohnya mengganti menu masakan yang akan dibuat.”⁵⁶

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari berbagai macam faktor pendukung. Begitu juga faktor pendukung dalam kegiatan *cooking class* dan *market*

⁵⁴ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁵⁵ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁵⁶ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

day di RA Nahdlatul Fata Jepara yaitu dari kepala RA dan gurunya sangat mendukung semua kegiatan yang ada di RA Nahdlatul Fata Jepara terutama dalam kegiatan *cooking class* dan *market day* karena termasuk program unggulan. Kemudian untuk siswanya juga antusias saat kegiatan terutama dalam kegiatan *cooking class* tersebut. Kemudian untuk sarana prasarananya cukup lengkap selain itu tempat kegiatan mendukung proses saat *cooking class*. Dalam kegiatan *cooking class* dari segi bahan dan alat, RA sudah menyediakannya. Orang tua juga mendukung terkait kegiatan dan program yang dijalankan oleh RA. Seperti yang dituturkan oleh ibu NS selaku kepala RA menjelaskan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya anak-anak bisa punya rasa tanggung jawab, setiap hari anak-anak dapat mengerti materi yang disampaikan ketika guru mengadakan pembelajaran seperti anak antusias dalam kegiatan memasak. Untuk sarana prasarana kami berusaha memenuhinya. Kalau sekarang kayak pembelajaran lewat IT sudah diterapkan di RA Nahdlatul Fata seperti sudah punya televisi. Kalau agar anak tidak merasa jenuh bisa nonton video yang sesuai tema pembelajaran, kemudian dari kepala sekolah dan gurunya juga sangat mendukung semua kegiatan di RA.”⁵⁷

Seperti yang dituturkan oleh ibu K selaku guru menyatakan bahwa “Untuk faktor pendukungnya dari sekolahan sudah menyediakan semua alat dan bahan-bahannya. Kemudian juga semua guru maupun kepala RA sangat mendukung karena ini salah satu program RA. Kemudian lokasi tempat untuk kegiatan *cooking class* cukup nyaman tidak sempit karena dilakukan di ruang bermain. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran disekolah. Orang tua mendukung kegiatan yang dilaksanakan di RA.”⁵⁸

⁵⁷ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁵⁸ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

Hal ini senada dengan pernyataan ibu NM selaku rekan guru yang menyatakan bahwa “Faktor pendukungnya dari RA sudah tersedia peralatan, bahan, dan juga guru yang memegang kegiatan *cooking class* mendukung pelaksanaan kegiatan memasak, guru semaksimal mungkin memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk perkembangan potensi yang dimiliki anak.”⁵⁹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day* untuk Melatih Kemampuan Kewirausahaan

Pada awal terjun ke sekolah untuk penelitian, peneliti mencari data dari observasi dan juga mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam pelaksanaan kegiatan *cooking class* tentunya ada tahapan-tahapan yang dilakukan. Tahapan pelaksanaan kegiatan *cooking class* yang pertama yaitu persiapan, guru sebelumnya membuat RPPH, menjelaskan kegiatan yang dilakukan.⁶⁰

Hasil pemaparan dari ibu NS, ibu K, dan ibu NM bahwasanya untuk kurikulum di RA Nahdlatul Fata digabung antara kurikulum 13 sama kurikulum merdeka atau dinamakan IKM. Ketika ingin menentukan kegiatan tentunya disesuaikan dengan tema. Guru bagian kurikulum tentunya sudah membagi terkait kegiatan yang dilakukan. Pembuatan persiapan untuk RPPM tentunya dari pihak bagian kurikulum tetapi kalau RPPH dibuat oleh masing-masing guru. Kemudian ketika anak-anak sudah pulang, guru tentunya membuat RPPH dan menyiapkan kegiatan untuk *cooking class* besok pagi. Sebelumnya anak-anak sudah diberi pengumuman terkait kegiatan yang dilakukan besok.⁶¹

⁵⁹ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

⁶⁰ Julaha Rasis, Rosita Wondal, and Rita Samad, “Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

⁶¹ Ibu NS, K, dan NM, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip.”

Jadi dapat disimpulkan pada tahap persiapan bagian kurikulum membagi RPPM. Setelah itu sebelum kegiatan guru merancang RPPH sesuai tema terlebih dahulu. Ketika temanya buah maka kegiatan yang dirancang yaitu membuat olahan dari buah. RPPH dirancang H-1 sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan *cooking class* serta *market day* dilakukan per semester satu kali setiap kelasnya. Sebelum melakukan praktik memasak anak-anak terlebih dahulu sudah diberi pengumuman kalau besok ada pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan *market day*.

Kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses memasak.⁶² Berdasarkan pemaparan dari ibu NS, K, dan NM bahwa sebelum pelaksanaan, guru terlebih dahulu mempersiapkan semua alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *cooking class*. Menyiapkannya H-1 sebelum kegiatan, kemudian untuk menyiapkan alat dan bahan tersebut biaya yang digunakan dari sekolah. RA Nahdlatul Fata sudah mempunyai peralatan *cooking class* sendiri yang sudah disediakan oleh pihak RA.⁶³ Jadi sebelumnya guru terlebih dahulu menyiapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan saat *cooking class*. Temanya yaitu buah-buahan maka kegiatan tersebut membuat olahan minuman sup buah. Bahan yang perlu dipersiapkan yaitu membeli buah naga, melon, anggur, susu, air. Kemudian alat yang perlu dipersiapkan seperti sendok, teko, centong, mangkuk, botol.

Kedua pelaksanaan, bahwasanya saat jam masuk sekolah pukul setengah delapan kemudian membaca asmaulhusna dan do'a bersama-sama di halaman sekolah. Pelaksanaan kegiatan *cooking class* dimulai jam 08.00, anak-anak diminta untuk ke ruang bermain dan kemudian untuk alat dan bahan memasak sudah dipersiapkan. Untuk kegiatannya dimulai sekitar jam delapan sampai selesai.⁶⁴

⁶² Julaeha Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, "Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

⁶³ Ibu NS, K, dan NM, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip."

⁶⁴ Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

Guru mengkondisikan kelas dan juga guru menginformasikan kepada anak tentang kegunaan berbagai alat dan bahan secara langsung terkait makanan yang digunakan.⁶⁵ Seperti yang diungkapkan ibu NS bahwa anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu kegiatannya. Guru yang bersangkutan terkait kegiatan *cooking class* memberi informasi kegiatannya membuat sup buah. Anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu cara membuat makanan yang diolah. Kemudian diberi penjelasan terkait olahan makanan yang dibuat dapat dijual. Selanjutnya anak praktik langsung jual beli agar mengerti kalau mendapatkan uang dari hasil jualan. Anak nantinya mengerti bagaimana proses membuat makanan sampai menghasilkan uangnya.⁶⁶ Seperti yang dikatakan oleh ibu NM ketika saat melakukan kegiatan *cooking class* tentunya guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk *cooking class* terlebih dahulu.⁶⁷

Selanjutnya menjelaskan lebih detail nantinya terkait proses pembuatannya dan mendemonstrasikan cara membuat kreasi makanan yang dibuat. Nantinya dapat dicontoh anak sesuai cara dan kreasinya anak masing-masing.⁶⁸ Berdasarkan pemaparan dari ibu K menjelaskan terlebih dahulu terkait nama-nama bahannya, manfaat untuk tubuh. Guru memberi penjelasan dan contoh terlebih dahulu cara membuatnya, kemudian anak diminta untuk praktik bersama-sama membuat olahan minuman sup buah. Anak pada saat membuat antusias sekali. Anak juga diberi penjelasan terkait makanan yang dibuat dapat dikonsumsi sendiri dan dapat dijual. Menjelaskan dari hasil jualan akan menghasilkan uang dan guru menjelaskannya dikaitkan

⁶⁵ Julaela Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, "Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

⁶⁶ Ibu NS, "Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip."

⁶⁷ Ibu NM, "Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip."

⁶⁸ Julaela Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, "Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

dengan kewirausahaan agar anak-anak lebih faham ketika nantinya jual beli.⁶⁹

Jadi berdasarkan hasil data yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa saat tahap pelaksanaan, semua anak dan guru berdoa bersama di halaman. Setelah itu kelas yang ada jadwal kuliner diminta ke ruang bermain untuk melakukan kegiatann *cooking class*. Kemudian memperkenalkan terkait alat dan bahannya. Mengenalkan warna-warna buah yang digunakan, manfaatnya untuk tubuh, cara membuatnya, dan guru juga memberi contoh kepada anak-anak proses membuat sup buah secara langsung. Setelah itu menjelaskan cara menjual dengan kemasan yang menarik dan terkait olahan yang dibuat dapat dinikmati sendiri dan juga dapat dijual untuk menghasilkan uang. Setelah itu anak-anak diminta untuk praktik membuat sup buah bersama-sama secara bergantian.

Setelah kegiatan memasak selesai, anak boleh membersihkan diri dan membersihkan ruangan yang telah digunakan. Kemudian anak dipersilahkan untuk menyajikan produk yang sudah dibuat untuk dijual.⁷⁰ Seperti yang dikatakan ibu K hasil makanan yang dibuat dapat dijual atau juga dapat dikonsumsi sendiri. Hasil sup buah yang telah dibuat dijual ke kelas lain, contohnya seperti dipinggir-pinggir jalan banyak orang yang jual buah, sayur, ataupun ada juga yang jual sup buah ataupun es buah.⁷¹ Selain itu juga ibu NM selaku rekan guru mengatakan terkait kegiatan *cooking class* tersebut dikaitkan dengan kewirausahaan. Menjelaskan dengan cara ketika membuat jus atau sup buah dapat dijadikan bisnis, dapat diperjual belikan. Jadi kalau sudah besar anak-anak dapat membuat bisnis sampingan. Anak diberi wawasan terkait kewirausahaan dan

⁶⁹ Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

⁷⁰ Julaeha Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, "Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

⁷¹ Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

memperkenalkan kewirausahaan dengan cara praktik jual beli.⁷²

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setelah selesai membuat sup buah untuk mengenalkan kemampuan kewirausahaan dalam kegiatan *cooking class* dilatih praktik jual beli langsung ke kelas yang lain. Kelas B2 melakukan praktik jual beli olahan sup buah yang telah dibuat kemudian kelas lain membeli dengan menggunakan uang asli. Sup buah dikemas dibotol agar menarik minat pembeli dengan harga jual perbotol tiga ribu. Kemudian anak diberi wawasan dan ditanamkan kewirausahaan agar nantinya memiliki bisnis sendiri dan membuka peluang usaha.

Selain tahapan yang dilakukan diatas, tahap yang terakhir ada evaluasi.⁷³ Seperti yang diungkapkan oleh ibu K dan NM, anak-anak sangat semangat tidak jenuh karena variasi pembelajarannya menyenangkan. Penilaiannya terkait antusias anak saat melakukan kegiatan. Berani berbincang dengan teman lain dan kelas yang lain. Berarti intinya anak ada perkembangan, anak bersemangat. Setelah praktik memasak berpengaruh kepada anak untuk bersemangat berwirausaha, kemudian yang tidak suka buah juga ada perubahan menyukai buah. Kemudian dilakukan dengan melalui penilaian observasi, unjuk kerja atau tanya jawab dan juga demonstrasi kemudian eksperimen. Untuk evaluasi pembelajarannya guru bertanya terkait olahan yang dibuat, bagaimana perasaan setelah kegiatan hari ini. Bertanya berani untuk berjualan atau tidak. Selain itu anak mengungkapkannya melalui bercerita, anak menceritakan hasil dari kegiatan yang telah dilakukannya.⁷⁴

Berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketika semua sudah selesai membuat dan menjual sup buah, anak diminta untuk bersih-

⁷² Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

⁷³ Julaeha Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, “Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

⁷⁴ Ibu K dan NM, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip.”

bersih. Sedangkan dalam meningkatkan kewirausahaan anak, guru saat evaluasi menjelaskan terkait hasil yang sudah dibuat dapat dijual sendiri dengan cara mengemasnya dengan menarik. Setelah kegiatan selesai terdapat tahap evaluasi, pada hasil evaluasi guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak dengan cara tanya jawab kepada peserta didik mengenai perasaan setelah melakukan kegiatan memasak. Anak juga diminta untuk bercerita terkait kegiatan yang sudah dilakukan terutama pada proses jual beli minuman sup buah. Berdasarkan penelitian di lapangan, anak-anak terlihat sangat senang dan antusias selama berlangsungnya kegiatan. Anak-anak kelas B2 RA Nahdlatul Fata melakukan kegiatan *cooking class* dan *market day* sesuai arahan yang diberikan oleh guru untuk membuat sup buah.

2. Analisis Kemampuan Kewirausahaan yang Muncul dalam Pembelajaran Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day*

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tetapi kemampuan kewirausahaan tentunya harus ditanamkan sejak dini agar nantinya dapat memiliki peluang usaha sendiri untuk masa depan. Ketika anak sudah memiliki karakter kewirausahaan sejak dini maka gampang untuk diterapkannya. Dengan adanya *cooking class* dan *market day* ini anak menjadi kreatif mempunyai ide-ide baru dan juga tentunya melatih kemandiri. Memperkenalkan kewirausahaan melalui jual beli secara tidak langsung anak belajar bisnis dengan cara yang menyenangkan.

Kewirausahaan di lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengerahkan tenaga dan waktu untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak karena proses belajar anak sesuai dengan kenyataan. Kegiatan kewirausahaan dapat membantu anak mengembangkan nilai-nilai seperti kreativitas, kemandirian, pengambilan risiko, tindakan, dan kepemimpinan.⁷⁵ Hasil

⁷⁵ Zulkarnain and Akbar, "Implementasi *Market Day* dalam Mengembangkan *Entrepreneurship* Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah." JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini 12.2 (2018): 394.

dari wawancara ibu K dan NM menunjukkan bahwa anak senang sekali ketika kegiatan memasak dan berjualan karena dapat menghilangkan rasa kejenuhan yang metode belajarnya tidak monoton di dalam kelas. Anak sangat suka, bersemangat sekali dapat belajar diluar kelas. Anak-anak antusias melihat guru mencontohkan dan saat praktik membuat sup buah sampai berjualan.⁷⁶

Berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan *cooking class* dan dilanjutkan dengan kegiatan *market day*, anak mempunyai rasa senang dan berantusias karena dapat belajar diluar kelas dengan cara yang asyik. Anak terlibat langsung praktik membuat kreasi minuman sup buah dan sampai proses penjualan. Disini anak menjadi kreatif dan juga mandiri.

Ada beberapa kemampuan yang muncul ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Kemampuan utama kewirausahaan berikut disatukan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran melalui bermain, meliputi:

- Kemandirian merupakan sikap semangat untuk menentukan kemampuannya sendiri.
- Kreativitas yaitu kemampuan untuk berpikir hal yang baru.
- Pengambilan resiko atau berani mengambil resiko merupakan orang yang ingin unggul dengan cara yang baik.
- Kepemimpinan, seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan yang mampu berfikir secara luas.
- Kejujuran, wirausaha harus mengerjakan tugas sebaik mungkin untuk menyakinkan kepada masyarakat terkait usaha yang dijalani.
- Percaya diri yaitu suatu sikap keyakinan seseorang untuk mencapai sebuah keberhasilan.

⁷⁶ Ibu K dan NM, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip.”

- Kerja keras merupakan kegiatan sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah.⁷⁷

Seperti yang diungkapkan ibu NS mengatakan anak-anak merasa senang karena dapat terlibat langsung dalam praktik kreativitas membuat olahan makanan, anak-anak dapat mengerti bahan masakan yang digunakan untuk membuat olahan makanan bahannya baik untuk tubuh. Kemampuan kemandirian muncul dengan sendirinya saat anak membuat minuman sup buah. Ketika setelah melakukan pekerjaan anak-anak memiliki rasa tanggung jawab, ketika selesai kegiatan tempat harus dibersihkan bersama-sama dan nantinya kelihatan anak tersebut tanggung jawab atau tidak. Anak juga percaya diri ketika minuman yang dibuat olehnya sudah dibeli.⁷⁸

Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh ibu K selaku guru mengatakan dalam kegiatan *market day* dapat memunculkan keinginan berwirausaha, kemandirian, kemudian yang awalnya tidak suka makan buah berubah menjadi suka dan juga ada variasi pembelajaran agar tidak bosan belajar di dalam kelas. Pembelajarannya bervariasi tidak monoton itu-itu aja. Anak-anak yang biasanya beli langsung, di RA Nahdlatul Fata dilatih untuk buat sendiri.⁷⁹

Dari kedua ungkapan narasumber diatas tersebut, senada seperti yang dikatakan oleh ibu NM selaku rekan guru mengatakan bahwa ketika *cooking class* dan *market day* anak menjadi mandiri karena dapat membuat olahan makanan sendiri dan membersihkan ruangan bersama-sama dapat melatih kemandirian dan kerja sama, kemudian ketika saat membuat olahan makanan atau minuman juga dapat melatih kreativitas anak, selain itu anak juga dilatih kejujuran saat proses jual beli.⁸⁰

⁷⁷ Nurhafizah, “Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 62, <https://doi.org/10.29210/127300>.

⁷⁸ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁷⁹ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 3 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁸⁰ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

Jadi berdasarkan dari hasil data yang diperoleh diatas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak senang karena dapat terlibat langsung ketika praktik membuat olahan minuman sup buah. Senang dapat menaruh potongan buah ke botol dengan sendiri. Dalam kegiatan *cooking class* dan *market day* dapat melatih kemandirian ketika membuat sup buah secara bergantian dan dapat melatih kreativitas anak sejak dini, memunculkan kepemimpinan untuk berwirausaha sendiri karena merasakan terlibat langsung dalam proses berjualan yang dilakukan di sekolah, ketika membuat sesuatu sajian minuman atau makanan saat *cooking class* muncul rasa senang percaya diri pada anak karena dapat membuatnya, kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab saat membersihkan tempat yang telah digunakan untuk kegiatan. Ketika setelah melakukan pekerjaan anak-anak harus memiliki rasa tanggung jawab pada saat membersihkan bersama-sama alat dan bahan yang telah digunakan.

Menanamkan kewirausahaan memiliki manfaat yang penting kemajuan perekonomian. Adapun beberapa manfaatnya yaitu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengarahkan nasib sendiri. Memiliki bisnis sendiri dapat memberi kebebasan dan peluang untuk mencapai tujuan hidup. Orang-orang dalam bisnis berusaha memenangkan hidup mereka dan menggunakan bisnis untuk mencapai tujuan mereka.⁸¹ Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu NS bahwa ketika menanamkan kewirausahaan bermanfaat untuk anak. Anak dapat mengenal dan mengerti bagaimana mencari uang, mengerti dari mana uang itu didapat yaitu dengan hasil kerja keras. Nantinya anak faham kalau minta sesuatu harus dengan hasil kerja keras. Kalau dengan kerja keras dapat mendapatkan sesuatu dan nantinya ketika dewasa berkeinginan menjadi wirausaha sukses.⁸²

Memiliki keinginan untuk memaksimalkan pendapatannya. Suatu pemilik usaha berpeluang menjadi

⁸¹ Wastam Wahyu Hidayat, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: CV.Pena Persada, 2020),p.9-10.

⁸² Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

orang yang sukses besar dibandingkan mereka yang bekerja pada orang lain atau bekerja di perusahaan lain.⁸³ Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu K menuturkan bahwa untuk menanamkan kewirausahaan dengan cara membuat olahan sendiri dan modalnya akan lebih sedikit, ketika kita membeli buah dapat dipotong-potong dan dibuat banyak kemudian dikemas bagus memakai botol. Guru menanamkan ke anak-anak kalau sudah besar dapat membuatnya, nantinya ketika dijual laku dan mendapatkan keuntungan sehingga anak-anak antusias untuk mencoba membuat sendiri. Kalau membuat sendiri bahan yang digunakan aman. Akhirnya anak faham dan dapat merasakan berjualan secara langsung akan mempunyai jiwa kewirausahaan.⁸⁴

Kemudian juga beri diri untuk mencapai potensi. Kesuksesan yang diraih merupakan hasil kreativitas, inovasi, toleransi, dan visi diri sendiri. Seseorang yang memiliki suatu usaha (perusahaan) memberikan kesempatan untuk berkembang secara spiritual sekaligus memungkinkan orang tersebut memperoleh uang.⁸⁵ Manfaat menanamkan kewirausahaan sejak dini dipaparkan ibu NM bahwa ketika menanamkan kewirausahaan sejak dini kepada anak nantinya anak memiliki kebebasan untuk mencapai potensi yang disukainya dan nantinya anak memiliki kebebasan untuk mencari peluang usaha sendiri. Contohnya saja anak tidak seenaknya minta uang kepada orang tuanya. Karena kalau ingin mendapatkan uang harus melalui kerja keras.⁸⁶

Berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan manfaat menanamkan kewirausahaan sejak usia dini dalam kegiatan memasak dan jual beli yaitu mengerti cara mendapatkan uang itu melalui kerja keras saat praktik langsung berjualan sup buah di sekolah, ketika dewasa nantinya dapat menjadi pebisnis yang sukses

⁸³ Wastam Wahyu Hidayat, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: CV.Pena Persada, 2020),p.9-10.

⁸⁴ Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

⁸⁵ Wastam Wahyu Hidayat, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: CV.Pena Persada, 2020),p.9-10.

⁸⁶ Ibu NM, "Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip."

membuka lapangan pekerjaan karena saat usia dini sudah ditanamkan kewirausahaan, ketika menanamkan kewirausahaan sejak dini nantinya faham potensi yang dimiliki dalam diri anak dan juga mengerti bahwa ternyata makanan yang kita buat dapat dijual untuk usaha.

3. Analisis Faktor Hambatan dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dan *Market Day*

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan *cooking class* dan *market day* tentunya tidak selalu sesuai yang diharapkan, pasti ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Nahdlatul Fata. Dari penelitian yang sudah dikumpulkan ada faktor hambatan serta solusi yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang diharapkan RA Nahdlatul Fata.

Terlepas dari program yang telah dimulai dan sedang dilaksanakan, semua ini bergantung adanya faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipisahkan. Guru menghadapi kendala dan tantangan dalam melaksanakan program yang sudah direncanakan karena media pembelajaran terkait kewirausahaan yang rusak dan sumber daya manusia meliputi guru dan staf sekolah yang tidak sebanding dengan jumlah siswa kemudian juga emosi anak yang berubah-ubah.⁸⁷

Seperti yang diungkapkan oleh ibu NS terdapat adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran memasak dan jual beli yaitu terkendala pada alat yang rusak ataupun yang hilang karena jarang digunakan seperti halnya kompor, kemudian ada anak yang belum merespon karena mood anak yang berubah-ubah. Kemudian solusi untuk hambatan diatas yaitu guru mencari alternatif yang lain, seperti memasak yang tidak perlu menggunakan kompor. Guru mendekati dan anak diminta untuk bercerita. Kemudian juga guru dapat memantau

⁸⁷ Dellia Mila Vernia and Sigit Widiyanto, "Pengenalan Dasar Kewirausahaan Melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus Pada TK Al-Amanah)," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 57–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4220>.

kondisi anak ketika tidak sedang mood atau tidak menerima kegiatan belajar mengajar. Karena karakter anak yang berbeda-beda maka dari itu guru dapat mencari kegiatan yang menyenangkan. Disini bagaimana guru harus mencari solusi agar semua anak dapat menerima apa yang disampaikan guru.⁸⁸

Hal ini juga seperti yang ungkapkan oleh ibu K terkait hambatannya bahan yang terlalu sulit mencarinya agak ribet. Kemudian saat mengajar hanya satu guru. Selain itu ada juga anak yang tidak berangkat. Solusinya mencari olahan masakan yang tidak memerlukan bahan yang sulit didapat. Kemudian pengajarannya dibuat melingkar agar anak mendengarkan penjelasan dengan jelas. Guru mengemukakan ke anak-anak dan juga grup wali murid agar dapat dikondisikan orang tuanya untuk berangkat.”⁸⁹

Seperti halnya juga yang dikatakan oleh ibu NM bahwa faktor penghambatnya saat siswa yang awalnya tidak mau ikut pembelajaran atau siswa yang mogok. Ketika ada sebuah permasalahan seperti diatas solusinya ketika anak yang moodnya lagi tidak bagus dengan cara guru membujuk dengan halus. Guru membawa ke tukang servis ketika ada alat yang rusak, ketika waktunya tidak memungkinkan dapat membeli selain itu dapat mencari menu olahan yang tidak memerlukan alat tersebut.⁹⁰

Jadi berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hambatannya yaitu adanya alat yang tidak mendukung ketika akan diadakan *cooking class*, kemudian anak yang tidak merespon karena dari awal masuk moodnya tidak bagus selain itu juga anak yang tidak terlalu suka dengan bahan yang akan digunakan untuk *cooking class*, kemudian juga terkait terbatasnya guru yang mengajar. Solusi yang dilakukan guru setiap permasalahan dengan cara membuat suatu kegiatan yang tidak memerlukan alat yang sedang rusak, kemudian mendekati anak dengan

⁸⁸ Ibu NS, “Selaku Kepala RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

⁸⁹ Ibu K, “Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.”

⁹⁰ Ibu NM, “Selaku Rekan Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 9 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.”

cara membujuknya secara halus, kemudian anak-anak diminta duduk melingkar agar anak mendengarkan instruksi yang disampaikan oleh guru.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan program antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang baik serta lokasi yang strategis.⁹¹ Hasil pemaparan dari ibu K mengungkapkan bahwa untuk faktor pendukung dari sekolah sudah menyediakan semua alat dan bahan-bahan untuk kegiatan memasak dan jual beli. Kemudian juga semua guru maupun kepala RA sangat mendukung karena *cooking class* dan *market day* salah satu program RA. Kemudian lokasi tempat untuk kegiatan dilakukan di ruang bermain yang cukup nyaman.⁹²

Faktor pendukung lainnya yaitu daya tarik guru, daya tarik guru tidak hanya terletak pada saat proses pembelajaran saja namun kreatif dalam mempersiapkan media atau alat pembelajaran yang lengkap dan media pengajaran yang dapat merangsang anak untuk berkreasi khususnya dalam pengembangan kreativitas. Peran guru mempunyai faktor penting terhadap kemauan belajar anak. Guru harus memotivasi dan mengarahkan anak tentang cara belajar yang efektif dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.⁹³ Berdasarkan pemaparan dari ibu NS dan ibu NM mengungkapkan bahwa untuk faktor pendukungnya anak-anak punya rasa tanggung jawab, setiap hari anak-anak dapat mengerti materi yang disampaikan ketika guru mengadakan pembelajaran seperti anak antusias dalam kegiatan memasak. Dari RA untuk sarana dan prasarana sudah tersedia cukup lengkap terkait peralatan, bahan, dan tempat. Pembelajaran lewat IT sudah mulai diterapkan di RA Nahdlatul Fata seperti sudah mempunyai televisi. Ketika

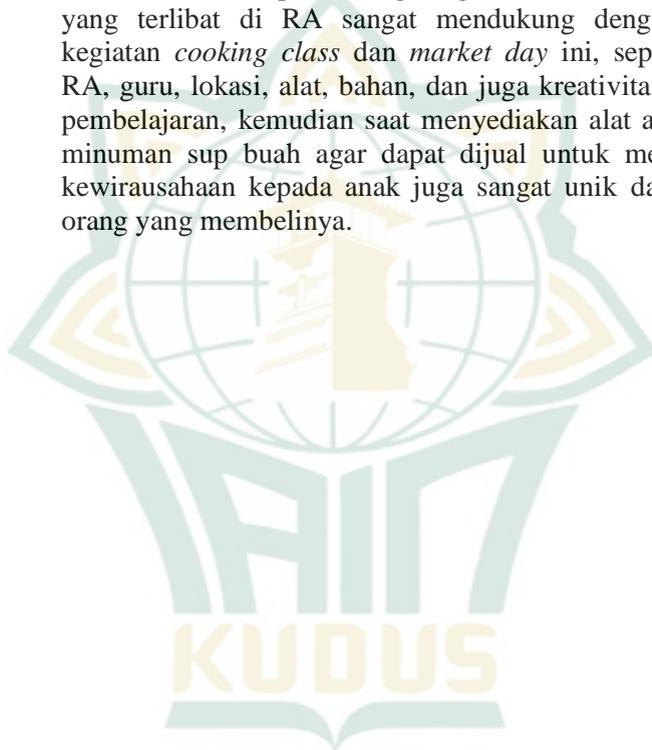
⁹¹ Dellia Mila Vernia and Sigit Widiyanto, "Pengenalan Dasar Kewirausahaan Melalui *Entrepreneurship for Kids* (Studi Kasus pada TK Al-Amanah)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023): 62-63, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4220>.

⁹² Ibu K, "Selaku Guru RA Nahdlatul Fata Jepara, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

⁹³ Siti Fadryana Fitroh and Dewi Mayangsari, "Kreativitas *Entrepreneurial Leadership* Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 179, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17704>.

anak merasa jenuh dapat menonton video yang sesuai tema pembelajaran, kemudian dari kepala RA, gurunya juga sangat mendukung semua kegiatan yang ada di RA Nahdlatul Fata terutama dalam kegiatan *cooking class* dan *market day* selain itu guru semaksimal mungkin memberikan pembelajaran yang menyenangkan.⁹⁴

Jadi berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya RA Nahdlatul Fata memiliki faktor pendukung kegiatan diantaranya semua yang terlibat di RA sangat mendukung dengan adanya kegiatan *cooking class* dan *market day* ini, seperti kepala RA, guru, lokasi, alat, bahan, dan juga kreativitas guru saat pembelajaran, kemudian saat menyediakan alat atau tempat minuman sup buah agar dapat dijual untuk menanamkan kewirausahaan kepada anak juga sangat unik dan menarik orang yang membelinya.



⁹⁴ Ibu NS dan NM, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip.”